

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. PT Astra International Tbk

PT Astra International Inc didirikan di Jakarta pada 20 Februari 1957 sebagai sebuah perusahaan perdagangan umum. Pada 4 April 1990, Perseroan melakukan Penawaran Umum Perdana di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan kode saham ASII sekaligus mengubah namanya menjadi PT Astra International Tbk. Nilai kapitalisasi pasar Astra pada akhir tahun 2019 adalah sebesar Rp 280,3 triliun. Hingga tahun 2019, Grup Astra telah mengembangkan bisnisnya dengan menerapkan model bisnis yang berbasis sinergi dan terdiversifikasi pada tujuh segmen usaha, terdiri dari: 1) otomotif, 2) jasa keuangan, 3) alat berat, pertambangan, konstruksi dan energi, 4) agribisnis, 5) infrastruktur dan logistik, 6) teknologi informasi, dan 7) properti. Pada akhir tahun 2019, kegiatan operasional bisnis Grup tersebar di seluruh Indonesia dikelola melalui 235 perusahaan, termasuk anak perusahaan, ventura bersama, dan entitas asosiasi dengan didukung oleh lebih dari 226.000 karyawan.

2. PT Bumi Serpong Damai Tbk

PT Bumi Serpong Damai didirikan pada 16 Januari 1984 sebagai perusahaan real estate/properti. Sejak berdirinya, Perseroan telah menjadi pengembang kota mandiri yang terdepan. Perseroan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham BSDE pada tahun 2008. Di tahun 2010, Perseroan mengumumkan penawaran umum terbatasnya yang pertama untuk akuisisi PT Duta Pertiwi Tbk, PT Sinar Mas Teladan, dan PT Sinar Mas Wisesa. Untuk memperkuat pendapatan berulangannya (recurring income), Perseroan meningkatkan kepemilikannya atas PT Plaza Indonesia Realty Tbk hingga memiliki 46,78% sahamnya. Perseroan berperan aktif di pasar obligasi dengan melunasi Obligasi BSD I dan II serta menerbitkan Obligasi Berkelanjutan I dan II. Selain itu, Perseroan juga menerbitkan Surat Utang Senior

di tahun 2015, 2016, 2017, dan 2018 serta membeli kembali sebagian Surat Utang Senior 2020. Pada akhir tahun 2019, total Surat Utang Senior Perseroan tercatat sebesar USD 570 juta.

3. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk

PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk didirikan pada tanggal 2 September 2009 dan tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham ICBP pada 7 Oktober 2010. ICBP merupakan anak perusahaan PT Indofood Sukses Makmur Tbk (Indofood) dengan 80,53% sahamnya tetap dimiliki oleh Indofood. ICBP merupakan salah satu produsen produk konsumen bermerek yang mapan dan terkemuka dengan kegiatan usaha meliputi produksi mie dan bumbu penyedap, produk makanan kuliner, makanan ringan, nutrisi dan makanan khusus, minuman non-alkohol, kemasan, perdagangan, jasa konsultasi manajemen, serta penelitian dan pengembangan. Sebagian besar produk-produk ICBP tersedia di seluruh nusantara dan hadir di lebih dari 60 negara di dunia. Kegiatan operasional didukung oleh lebih dari 60 pabrik yang tersebar di berbagai wilayah utama di Indonesia.

4. PT Indofood Sukses Makmur Tbk

PT Panganjaya Intikusuma didirikan pada tahun 1990 di mana kegiatan usahanya telah beroperasi sejak awal tahun 1980an. Perseroan memulai kegiatan usaha di bidang makanan ringan melalui perusahaan patungan dengan Fritolay Netherlands Holding B.V., perusahaan afiliasi PepsiCo Inc. Tahun 1994, Perseroan mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham INDF dan berganti nama menjadi PT Indofood Sukses Makmur. Perseroan bergerak di bidang industri, perdagangan, pertanian, peternakan, pengelolaan air, penelitian, pendidikan dan pelatihan, konstruksi, real estate, pergudangan dan penyimpanan, penyediaan akomodasi makanan dan minuman, jasa, serta investasi penyertaan/holding. Saat ini, Perseroan telah bertransformasi menjadi sebuah perusahaan Total Food Solutions dengan kegiatan operasional yang mencakup seluruh tahapan proses produksi makanan. Perseroan didukung oleh empat Kelompok Usaha Strategis (Grup)

yang saling melengkapi, yaitu Grup CBP, Grup Bogasari, Grup Agribisnis, dan Grup Distribusi.

5. PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk

PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk semula berbentuk NV dengan nama NV Pembangunan Perumahan yang didirikan di Jakarta pada 26 Agustus 1953. Kemudian pada 29 Maret 1961, NV Pembangunan Perumahan dilebur menjadi Perusahaan Negara (PN) Pembangunan Perumahan dan pada tahun 1971 mengalami perubahan badan hukum menjadi Perusahaan Perseroan (Persero), yang disebut PT Pembangunan Perumahan (Persero). Pada 1991, Perseroan menempuh diversifikasi kegiatan usaha, yakni properti dan realti serta membentuk beberapa anak perusahaan dengan menggandeng mitra dari dalam dan luar negeri. Sejak tahun 1993, Perseroan merupakan perusahaan konstruksi pertama di Indonesia yang telah meraih sertifikat ISO 9001, yang merupakan standar internasional untuk sistem manajemen mutu. Pada 9 Februari 2010, PT PP (Persero) berubah nama menjadi PT PP (Persero) Tbk karena pelaksanaan Penawaran Umum Perdana dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Saat ini, Perseroan menjadi salah satu perusahaan konstruksi terbesar di Indonesia yang mengerjakan proyek-proyek konstruksi di Indonesia dan berbagai negara di dunia.

6. PT Semen Indonesia (Persero) Tbk

PT Semen Gresik (Persero) Tbk diresmikan di Gresik pada 7 Agustus 1957 oleh Presiden RI pertama dengan kapasitas terpasang 250.000 ton semen per tahun. Pada 8 Juli 1991, saham Semen Gresik tercatat di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya serta merupakan BUMN pertama yang go public dengan menjual 40 juta lembar saham kepada masyarakat. Pada 18 Desember 2012, Perseroan ditetapkan sebagai BUMN Multinasional pertama di Indonesia setelah resmi mengambil alih 70% kepemilikan saham Thang Long Cement Joint Stock Company berkapasitas 2,3 juta ton. Pada 24 Desember 2013, Perseroan membentuk entitas anak baru PT Semen Gresik. Perseroan resmi mengubah nama menjadi PT Semen Indonesia (Persero) Tbk pada 7 Januari 2013 dan

ditetapkan sebagai tanggal berdirinya Perseroan. Selanjutnya pada 31 Januari 2019, Perseroan resmi mengambil alih 80,6% saham PT Holcim Indonesia Tbk sehingga menjadi salah satu produsen semen terbesar di Asia Tenggara dengan kapasitas terpasang 53 juta ton per tahun. Seiring perkembangannya, Perseroan juga telah membangun beberapa pabrik semen yang tersebar di beberapa daerah di Indonesia serta melakukan konsolidasi dengan beberapa perusahaan semen lainnya.

7. PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk

PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk merupakan perusahaan telekomunikasi terbesar di Indonesia yang didirikan di Bandung pada 19 November 1991. TelkomGroup berfokus pada penyelenggaraan jaringan dan jasa telekomunikasi, informatika, serta optimalisasi pemanfaatan sumber daya yang dimiliki Perseroan. Pada tahun 2019, Perseroan mendapatkan pengakuan dunia internasional dalam ajang Frost & Sullivan 2019 Asia Pacific Best Practices Awards. Sejarah Telkom dimulai pada tahun 1965 yang ditandai dengan pemisahan layanan pos dan telekomunikasi oleh Pemerintah, yang membagi PN Postel menjadi PN Pos Giro dan PN Telekomunikasi. Pada tahun 1974, PN Telekomunikasi menjadi Perusahaan Umum Telekomunikasi dan memisahkan PT Industri Telekomunikasi Indonesia sebagai perusahaan independen yang memproduksi peralatan telekomunikasi. Pada 1991, Perumtel resmi menjadi PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) milik negara. Sejak tahun 1995, Perseroan menjadi perusahaan terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode saham TLKM dan di New York Stock Exchange (NYSE) dengan kode saham TLK. Sampai dengan 31 Desember 2019, nilai kapitalisasi pasar mencapai Rp393,3 triliun di BEI dan US\$28,23 miliar di NYSE.

8. PT United Tractors Tbk

PT Inter-Astra Motor Works merupakan anak usaha dari PT Astra International Tbk yang didirikan pada 13 Oktober 1972 dengan fokus usaha pada distribusi alat-alat berat. Perseroan berganti nama menjadi PT United Tractors Tbk pada 28 November 1972. Saat ini Perseroan

dikenal sebagai distributor alat berat terbesar di Indonesia dan menjadi pemimpin di pasar alat berat melalui produk-produk Komatsu yang didistribusikan Perseroan. Sejak 19 September 1989, Perseroan telah menjadi perusahaan publik dengan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (dahulu Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya). Dalam kurun waktu 47 tahun, Perseroan telah mengembangkan usahanya ke sektor kontraktor penambangan, pertambangan, jasa kontraktor umum, dan pembangkit listrik. Saat ini Perseroan telah berkembang menjadi salah satu pemain utama di sektor dan industri dalam negeri melalui enam pilar bisnis, yaitu Mesin Konstruksi, Kontraktor Penambangan, Pertambangan Batu Bara, Pertambangan Emas, Industri Konstruksi, dan Energi.

9. PT Wijaya Karya (Persero) Tbk

PN Wijaya Karya didirikan pada 29 Maret 1961 yang merupakan hasil peleburan dari perusahaan bangunan bekas milik Belanda yang bernama Naamloze Vennootschap Technische Handel Maatschappij en Bouwbedrijf Vis en Co. yang telah dikenakan nasionalisasi. Pada 22 Juli 1971, PN Wijaya Karya dialihkan bentuknya menjadi Perusahaan Perseroan dan dinamakan PT Wijaya Karya pada 20 Desember 1972. Pada awal berdirinya, kegiatan usaha yang dijalankan adalah instalasi listrik dan pipa air, sebelum menjadi perusahaan kontraktor sipil dan bangunan di tahun '70-an. Sejak 1997, Perseroan mendirikan beberapa anak perusahaan mandiri dalam bidang konstruksi, yakni WIKA Beton, WIKA Intrade, dan WIKA Realty. Perseroan memiliki 7 pilar bisnis, yaitu Industri, Infrastruktur dan Gedung, Energi dan Industrial Plant, Realty dan Property, Investasi, Rekayasa Konstruksi, serta Integrated Transportation System. Perseroan menjadi satu-satunya perusahaan konstruksi Indonesia yang memperkenalkan dan melakukan peninjakan pengembangan bisnis dengan para pimpinan negara-negara di benua Afrika melalui andil besarnya pada IAID 2019. Saat ini, Perseroan telah eksis di 10 negara yang tersebar di benua Asia dan Afrika.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Perhitungan Rasio Keuangan

a. Perhitungan *Working Capital to Total Assets*

Rasio WCTA bertujuan untuk mengetahui seberapa cepat aktiva berubah menjadi kas.

Tabel 4.1. Hasil Perhitungan WCTA

No.	Kode Saham	2015	2016	2017	2018	2019
1.	ASII	0,12	0,08	0,08	0,04	0,08
2.	BSDE	0,30	0,28	0,23	0,28	0,33
3.	ICBP	0,30	0,31	0,31	0,20	0,26
4.	INDF	0,19	0,12	0,13	0,02	0,07
5.	PTPP	0,26	0,28	0,22	0,21	0,19
6.	SMGR	0,10	0,05	0,10	0,16	0,06
7.	TLKM	0,08	0,04	0,01	-0,01	-0,08
8.	UNTR	0,10	0,06	0,05	0,01	0,09
9.	WIKA	0,12	0,28	0,20	0,30	0,19

Sumber: Data diolah, 2021

b. Perhitungan *Retained Earnings to Total Assets*

Rasio RETA menunjukkan seberapa besar investasi dapat dibiayai oleh laba ditahan.

Tabel 4.2. Hasil Perhitungan RETA

No.	Kode Saham	2015	2016	2017	2018	2019
1.	ASII	0,38	0,39	0,38	0,37	0,40
2.	BSDE	0,30	0,32	0,37	0,36	0,39
3.	ICBP	0,33	0,38	0,40	0,44	0,48
4.	INDF	0,18	0,24	0,24	0,24	0,28
5.	PTPP	0,11	0,09	0,10	0,10	0,10
6.	SMGR	0,62	0,62	0,55	0,56	0,37
7.	TLKM	0,42	0,43	0,43	0,44	0,42
8.	UNTR	0,42	0,44	0,40	0,35	0,42
9.	WIKA	0,10	0,10	0,09	0,09	0,12

Sumber: Data diolah, 2021

c. **Perhitungan *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets***

Rasio EBITTA digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya secara efektif.

Tabel 4.3. Hasil Perhitungan EBITTA

No.	Kode Saham	2015	2016	2017	2018	2019
1.	ASII	0,07	0,07	0,07	0,08	0,07
2.	BSDE	0,07	0,06	0,11	0,04	0,05
3.	ICBP	0,15	0,17	0,17	0,19	0,19
4.	INDF	0,08	0,10	0,10	0,09	0,10
5.	PTPP	0,08	0,06	0,06	0,05	0,04
6.	SMGR	0,16	0,12	0,06	0,10	0,08
7.	TLKM	0,20	0,22	0,22	0,19	0,19
8.	UNTR	0,14	0,10	0,20	0,14	0,15
9.	WIKA	0,08	0,07	0,05	0,05	0,04

Sumber: Data diolah, 2021

d. **Perhitungan *Market Value of Equity to Book Value of Total Liability***

Rasio MVTL digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memberikan jaminan untuk setiap hutangnya.

Tabel 4.4. Hasil Perhitungan MVTL

No.	Kode Saham	2015	2016	2017	2018	2019
1.	ASII	2,04	2,75	2,41	1,96	1,47
2.	BSDE	2,49	2,40	1,95	1,11	1,66
3.	ICBP	7,72	9,62	9,19	10,45	10,80
4.	INDF	0,93	1,82	1,62	1,40	1,66
5.	PTPP	1,50	1,16	0,59	0,31	0,24
6.	SMGR	6,31	3,99	3,09	3,75	1,62
7.	TLKM	4,19	5,23	5,09	4,18	3,78
8.	UNTR	2,81	3,71	3,80	1,72	1,59
9.	WIKA	1,24	1,14	0,45	0,35	0,42

Sumber: Data diolah, 2021

e. **Perhitungan *Sales to Total Assets***

Rasio SATA digunakan untuk menunjukkan kemampuan aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

Tabel 4.5. Hasil Perhitungan SATA

No.	Kode Saham	2015	2016	2017	2018	2019
1.	ASII	0,75	0,69	0,70	0,69	0,67
2.	BSDE	0,17	0,17	0,23	0,13	0,13
3.	ICBP	1,20	1,19	1,13	1,12	1,09
4.	INDF	0,70	0,81	0,79	0,76	0,80
5.	PTPP	0,74	0,53	0,52	0,48	0,42
6.	SMGR	0,71	0,59	0,57	0,60	0,51
7.	TLKM	0,62	0,65	0,65	0,63	0,61
8.	UNTR	0,80	0,71	0,78	0,73	0,76
9.	WIKA	0,69	0,50	0,57	0,53	0,44

Sumber: Data diolah, 2021

f. **Perhitungan *Earnings Before Taxes to Current Liabilities***

Rasio EBTCL digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk menutupi hutang jangka pendeknya.

Tabel 4.6. Hasil Perhitungan EBTCL

No.	Kode Saham	2015	2016	2017	2018	2019
1.	ASII	0,26	0,25	0,30	0,30	0,34
2.	BSDE	0,38	0,36	0,69	0,28	0,51
3.	ICBP	0,67	0,77	0,76	0,89	1,13
4.	INDF	0,20	0,38	0,35	0,24	0,35
5.	PTPP	0,12	0,11	0,09	0,08	0,04
6.	SMGR	0,89	0,62	0,31	0,50	0,26
7.	TLKM	0,89	0,96	0,94	0,79	0,65
8.	UNTR	0,23	0,37	0,37	0,32	0,47
9.	WIKA	0,07	0,09	0,06	0,08	0,09

Sumber: Data diolah, 2021

g. Perhitungan *Net Income to Total Assets*

Rasio NITA menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih.

Tabel 4.7. Hasil Perhitungan NITA

No.	Kode Saham	2015	2016	2017	2018	2019
1.	ASII	0,06	0,07	0,08	0,08	0,08
2.	BSDE	0,06	0,05	0,11	0,02	0,05
3.	ICBP	0,11	0,13	0,11	0,14	0,14
4.	INDF	0,04	0,06	0,06	0,05	0,06
5.	PTPP	0,04	0,04	0,04	0,04	0,02
6.	SMGR	0,12	0,10	0,04	0,06	0,03
7.	TLKM	0,14	0,16	0,16	0,13	0,12
8.	UNTR	0,05	0,08	0,09	0,10	0,10
9.	WIKA	0,04	0,04	0,03	0,03	0,04

Sumber: Data diolah, 2021

h. Perhitungan *Total Liabilities to Total Assets*

Rasio TLTA digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menutupi seluruh hutangnya.

Tabel 4.8. Hasil Perhitungan TLTA

No.	Kode Saham	2015	2016	2017	2018	2019
1.	ASII	0,48	0,47	0,47	0,49	0,47
2.	BSDE	0,39	0,36	0,36	0,42	0,38
3.	ICBP	0,38	0,36	0,36	0,34	0,31
4.	INDF	0,53	0,47	0,47	0,48	0,44
5.	PTPP	0,84	0,65	0,66	0,69	0,71
6.	SMGR	0,28	0,31	0,39	0,36	0,55
7.	TLKM	0,44	0,41	0,44	0,43	0,47
8.	UNTR	0,36	0,33	0,42	0,51	0,45
9.	WIKA	0,72	0,59	0,68	0,71	0,69

Sumber: Data diolah, 2021

i. Perhitungan *Current Assets to Current Liabilities*

Rasio CACL digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menutupi hutang jangka pendeknya.

Tabel 4.9. Hasil Perhitungan CACL

No.	Kode Saham	2015	2016	2017	2018	2019
1.	ASII	1,38	1,24	1,23	1,13	1,29
2.	BSDE	2,73	2,91	2,37	3,36	3,94
3.	ICBP	2,33	2,41	2,43	1,95	2,54
4.	INDF	1,71	1,51	1,52	1,07	1,27
5.	PTPP	11,47	1,55	1,45	1,41	1,37
6.	SMGR	1,60	1,27	1,57	1,97	1,36
7.	TLKM	0,72	0,72	1,05	0,94	0,71
8.	UNTR	2,15	2,30	1,80	1,14	1,56
9.	WIKA	1,23	1,59	1,34	1,62	1,39

Sumber: Data diolah, 2021

2. Hasil Prediksi *Financial Distress*

Untuk mengetahui hasil prediksi *financial distress* dari masing-masing model prediksi sehingga disajikan tabel sebagai berikut.

Tabel 4.10. Hasil Prediksi *Financial Distress* Model Altman, Springate, dan Zmijewski

No.	Kode Saham	Tahun	Altman		Springate		Zmijewski	
			Z	Ket	S	Ket	X	Ket
1.	ASII	2015	2,22	GA	0,807	D	-1,83	ND
		2016	2,43	ND	0,731	D	-1,96	ND
		2017	2,30	ND	0,764	D	-1,97	ND
		2018	2,09	GA	0,759	D	-1,85	ND
		2019	1,91	GA	0,808	D	-1,97	ND
2.	BSDE	2015	1,90	GA	0,844	D	-2,37	ND
		2016	1,85	GA	0,795	D	-2,46	ND
		2017	1,86	GA	1,117	ND	-2,71	ND
		2018	1,22	D	0,656	D	-2,04	ND

		2019	1,54	GA	0,876	ND	-2,36	ND
3.	ICBP	2015	5,39	ND	1,689	ND	-2,62	ND
		2016	6,28	ND	1,826	ND	-2,82	ND
		2017	6,05	ND	1,778	ND	-2,78	ND
		2018	6,59	ND	1,818	ND	-2,98	ND
		2019	6,80	ND	2,041	ND	-3,16	ND
4.	INDF	2015	1,62	GA	0,854	D	-1,47	ND
		2016	2,17	GA	1,010	ND	-1,94	ND
		2017	2,07	GA	0,985	ND	-1,91	ND
		2018	1,85	GA	0,774	D	-1,78	ND
		2019	2,09	GA	0,938	ND	-2,09	ND
5.	PTPP	2015	1,99	GA	0,902	ND	0,26	D
		2016	1,48	GA	0,761	D	-0,74	ND
		2017	1,19	D	0,676	D	-0,73	ND
		2018	0,99	D	0,609	D	-0,54	ND
		2019	0,87	D	0,527	D	-0,37	ND
6.	SMGR	2015	4,44	ND	1,453	ND	-3,24	ND
		2016	3,18	ND	1,063	ND	-3,01	ND
		2017	2,57	ND	0,717	D	-2,28	ND
		2018	3,06	ND	1,028	ND	-2,54	ND
		2019	1,78	GA	0,670	D	-1,30	ND
7.	TLKM	2015	3,39	ND	1,507	ND	-2,44	ND
		2016	3,91	ND	1,608	ND	-2,68	ND
		2017	3,84	ND	1,570	ND	-2,57	ND
		2018	3,33	ND	1,336	ND	-2,44	ND
		2019	3,09	ND	1,185	ND	-2,19	ND
8.	UNTR	2015	2,83	ND	1,005	ND	-2,44	ND
		2016	3,00	ND	0,913	ND	-2,76	ND
		2017	3,39	ND	1,240	ND	-2,32	ND
		2018	2,20	GA	0,960	D	-1,85	ND
		2019	2,29	GA	1,162	ND	-2,17	ND

9.	WIKI	2015	1,62	GA	0,689	D	-0,36	ND
		2016	1,45	GA	0,748	D	-1,10	ND
		2017	1,12	D	0,616	D	-0,56	ND
		2018	1,11	D	0,716	D	-0,42	ND
		2019	0,97	D	0,561	D	-0,56	ND

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.10. dapat diketahui bahwa:

Tahun	Model Altman			Model Springate		Model Zmijewski	
	ND	GA	D	ND	D	ND	D
2015	4	5	0	5	4	8	1
2016	5	4	0	5	4	9	-
2017	5	2	2	5	4	9	-
2018	3	3	3	3	6	9	-
2019	2	5	2	5	4	9	-
Jumlah	19	19	7	23	22	44	1

Dari hasil prediksi *financial distress* sebanyak 45 sampel, model Altman hanya dapat memprediksi dengan tepat sebanyak 15 sampel, model Springate mampu memprediksi dengan tepat sebanyak 23 sampel, dan model Zmijewski memiliki ketepatan prediksi mencapai 44 sampel.

3. Pengujian Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif dilakukan untuk menunjukkan nilai masing-masing variabel bebas yang terdiri dari nilai terendah, tertinggi, rata-rata, dan standar deviasi tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku secara umum. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa penyimpangan bagus. Sedangkan nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa terjadi penyimpangan yang lebih tinggi.

Tabel 4.11. Hasil Uji Statistik Deskriptif Model Altman, Springate, dan Zmijewski

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
WCTA	45	-.08	.33	.1511	.10690
RETA	45	.08	.62	.3269	.15048
EBITTA	45	.04	.22	.1084	.05535
MVTL	45	.19	10.80	2.9316	2.54781
SATA	45	.13	1.20	.6500	.25354
EBTCL	45	.04	1.13	.4311	.31150
NITA	45	.02	.60	.0940	.09727
TLTA	45	.28	.84	.4862	.13537
CACL	45	.65	3.94	1.6433	.69460
Valid N (listwise)	45				

Sumber: Data diolah dengan SPSS 17.0, 2021

Variabel WCTA menunjukkan bahwa aset perusahaan dinilai tidak mampu menjamin hutang jangka pendeknya pada nilai minimum. Pada nilai maksimum, aset perusahaan dinilai mampu menjamin hutang jangka pendeknya. Nilai standar deviasi menunjukkan bahwa penyimpangan bagus.

Variabel RETA menunjukkan bahwa pada nilai minimum dan maksimum, aset perusahaan dinilai mampu menghasilkan laba ditahan. Nilai standar deviasi menunjukkan bahwa penyimpangan bagus.

Variabel EBITTA menunjukkan bahwa pada nilai minimum dan maksimum, aset perusahaan dinilai mampu menghasilkan penjualan. Nilai standar deviasi menunjukkan bahwa penyimpangan bagus.

Variabel MVTL menunjukkan bahwa pada nilai minimum dan maksimum, nilai pasar ekuitas perusahaan dinilai mampu menjamin setiap hutangnya. Nilai standar deviasi menunjukkan bahwa penyimpangan bagus.

Variabel SATA menunjukkan bahwa pada nilai minimum dan maksimum, total aset perusahaan dinilai

mampu menghasilkan penjualan. Nilai standar deviasi menunjukkan bahwa penyimpangan bagus.

Variabel EBTCL menunjukkan bahwa pada nilai minimum dan maksimum, laba yang dihasilkan perusahaan mampu menutupi hutang jangka pendeknya. Nilai standar deviasi menunjukkan bahwa penyimpangan bagus.

Variabel NITA menunjukkan bahwa pada nilai minimum dan maksimum, aset perusahaan dinilai mampu menghasilkan laba bersih. Nilai standar deviasi menunjukkan bahwa terjadi penyimpangan yang tinggi.

Variabel TLTA menunjukkan bahwa pada nilai minimum dan maksimum, aset perusahaan dinilai mampu menjamin total hutangnya. Nilai standar deviasi menunjukkan bahwa penyimpangan bagus.

Variabel CACL menunjukkan bahwa pada nilai minimum dan maksimum, aset lancar perusahaan dinilai mampu menjamin hutang jangka pendeknya. Nilai standar deviasi menunjukkan bahwa penyimpangan bagus.

4. Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan syarat yang harus dipenuhi pada regresi linier agar hasil pengujian yang didapat valid. Adapun uji asumsi klasik dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

a. Pengujian Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian terdistribusi secara normal atau tidak. Data yang baik adalah data dengan distribusi normal. Pengujian normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan taraf signifikansi 5%. Data dinilai berdistribusi normal jika nilai signifikansi $> 0,05$.

1) Model Altman

Hasil pengujian normalitas model Altman ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4.12. Hasil Uji Normalitas Model Altman

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.29349581
Most Extreme Differences	Absolute	.139
	Positive	.102
	Negative	-.139
Kolmogorov-Smirnov Z		.932
Asymp. Sig. (2-tailed)		.350

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data diolah dengan SPSS 17.0, 2021

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai signifikansi model Altman sebesar 0,350. Nilai tersebut menunjukkan hasil yang lebih besar dari signifikansi 0,05. Hal ini mengasumsikan bahwa model Altman terdistribusi secara normal sehingga dapat dilanjutkan uji statistik berikutnya.

2) Model Springate

Hasil pengujian normalitas model Springate ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4.13. Hasil Uji Normalitas Model Springate

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.30933914
Most	Absolute	.179

Extreme Positive Differences		.179
	Negative	-.105
Kolmogorov-Smirnov Z		1.200
Asymp. Sig. (2-tailed)		.112

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

Sumber: Data diolah dengan SPSS 17.0, 2021

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai signifikansi model Springate sebesar 0,112. Nilai tersebut menunjukkan hasil yang lebih besar dari signifikansi 0,05. Hal ini mengasumsikan bahwa model Springate terdistribusi secara normal sehingga dapat dilanjutkan uji statistik berikutnya.

3) Model Zmijewski

Hasil pengujian normalitas model Zmijewski ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4.14. Hasil Uji Normalitas Model Zmijewski

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.13531531
Most Extreme Differences	Absolute	.306
	Positive	.162
	Negative	-.306
Kolmogorov-Smirnov Z		1.194
Asymp. Sig. (2-tailed)		.105

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

Sumber: Data diolah dengan SPSS 17.0, 2021

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai signifikansi model Zmijewski sebesar 0,105. Nilai tersebut menunjukkan hasil yang lebih besar dari signifikansi 0,05. Hal ini mengasumsikan bahwa model Zmijewski terdistribusi secara normal sehingga dapat dilanjutkan uji statistik berikutnya.

b. Pengujian Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui adanya ketidaksamaan varians dalam penelitian. Data yang baik adalah data yang tidak mengalami heteroskedastisitas. Data diasumsikan bebas dari heteroskedastisitas jika nilai signifikansi > 0,05.

1) Model Altman

Hasil pengujian heteroskedastisitas model Altman disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.15. Hasil Uji Heteroskedastisitas Model Altman

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.401	.133		3.009	.005
WCTA	.371	.317	.193	1.170	.249
RETA	-.037	.242	-.029	-.155	.878
EBITTA	-.671	.742	-.192	-.904	.372
MVTL	-.002	.017	-.021	-.095	.924
SATA	-.237	.133	-.311	-1.776	.084

a. Dependent Variable: ABS

Sumber: Data diolah dengan SPSS 17.0, 2021

Dari kelima variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model regresi, terlihat pada tabel bahwa variabel WCTA, RETA, EBITTA, MVTL, dan SATA memiliki nilai signifikansi > 0,05. Hal ini mengasumsikan bahwa tidak terjadi

heteroskedastisitas pada semua variabel bebas yang digunakan.

2) Model Springate

Hasil pengujian heteroskedastisitas model Springate disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.16. Hasil Uji Heteroskedastisitas Model Springate

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.295	.104		2.846	.007
WCTA	-.093	.308	-.052	-.302	.764
EBITTA	-.352	1.002	-.108	-.351	.727
EBTCL	-.007	.152	-.011	-.044	.965
SATA	.013	.136	.018	.093	.927

a. Dependent Variable: ABS

Sumber: Data diolah dengan SPSS 17.0, 2021

Dari keempat variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model regresi, terlihat pada tabel bahwa variabel WCTA, EBITTA, EBTCL, dan SATA memiliki nilai signifikansi $> 0,05$. Hal ini mengasumsikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada semua variabel bebas yang digunakan.

3) Model Zmijewski

Hasil pengujian heteroskedastisitas model Zmijewski disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.17. Hasil Uji Heteroskedastisitas Model Zmijewski

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1 (Constant)	-.278	.093		-2.999	.005
NITA	.000	.161	.000	.002	.999
TLTA	.159	.124	.265	1.713	.104
CACL	.030	.024	.172	1.224	.228

a. Dependent Variable: ABS

Sumber: Data diolah dengan SPSS 17.0, 2021

Dari ketiga variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model regresi, terlihat pada tabel bahwa variabel NITA, TLTA, dan CACL memiliki nilai signifikansi > 0,05. Hal ini mengasumsikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada semua variabel bebas yang digunakan.

c. Pengujian Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat ada tidaknya korelasi yang tinggi antar variabel bebas. Data yang baik adalah data yang tidak mengalami multikolinearitas. Data diasumsikan bebas dari multikolinearitas jika nilai *tolerance* > 0,1 atau nilai FIV < 10.

1) Model Altman

Hasil pengujian multikolinearitas model Altman disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.18. Hasil Uji Multikolinearitas Model Altman

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.195	.236		.825	.414		
WCTA	-.057	.551	-.017	-.103	.918	.637	1.569
RETA	1.300	.435	.534	2.988	.005	.515	1.942
EBITTA	.303	1.385	.046	.219	.828	.376	2.662
MVTL	-.022	.031	-.150	-.697	.490	.357	2.801
SATA	.405	.242	.280	1.676	.102	.589	1.698

a. Dependent Variable: FD

Sumber: Data diolah dengan SPSS 17.0, 2021

Dari kelima variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model regresi, terlihat pada tabel bahwa variabel WCTA, RETA, EBITTA, MVTL, dan SATA memiliki nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai FIV < 10. Sehingga dapat diasumsikan bahwa tidak terjadi korelasi di antara semua variabel bebas pada model Altman.

2) Model Springate

Hasil pengujian multikolinearitas model Springate disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.19. Hasil Uji Multikolinearitas Model Springate

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.342	.178		-1.915	.063		
WCTA	.535	.530	.107	1.009	.319	.837	1.195
EBITTA	3.895	1.723	.426	2.261	.029	.263	3.799
EBTCL	.657	.262	.405	2.507	.016	.359	2.785
SATA	.099	.234	.050	.422	.675	.677	1.476

a. Dependent Variable: FD

Sumber: Data diolah dengan SPSS 17.0, 2021

Dari keempat variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model regresi, terlihat pada tabel bahwa variabel WCTA, EBITTA, EBTCL, dan SATA memiliki nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai FIV < 10. Sehingga dapat diasumsikan bahwa tidak terjadi korelasi di antara semua variabel bebas pada model Springate.

3) Model Zmijewski

Hasil pengujian multikolinearitas model Zmijewski disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.20. Hasil Uji Multikolinearitas Model Zmijewski

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.276	.132		9.672	.000		
NITA	-.016	.230	-.011	-.070	.944	.895	1.118
TLTA	-.504	.176	-.458	-2.870	.006	.789	1.267
CACL	-.031	.035	-.146	-.904	.371	.769	1.301

a. Dependent Variable: FD

Sumber: Data diolah dengan SPSS 17.0, 2021

Dari ketiga variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model regresi, terlihat pada tabel bahwa variabel NITA, TLTA, dan CACL memiliki nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai FIV < 10. Sehingga dapat diasumsikan bahwa tidak terjadi korelasi di antara semua variabel bebas pada model Zmijewski.

d. Pengujian Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara suatu periode dengan periode sebelumnya. Data yang baik adalah data yang tidak mengalami autokorelasi. Data diasumsikan bebas dari autokorelasi jika $du < d < 4 - du$.

1) Model Altman

Hasil pengujian autokorelasi model Altman disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.21. Hasil Uji Autokorelasi Model Altman

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.599 ^a	.359	.277	.312	1.970

a. Predictors: (Constant), SATA, WCTA, RETA, EBITTA, MVTL

b. Dependent Variable: FD

Sumber: Data diolah dengan SPSS 17.0, 2021

Tabel di atas menunjukkan nilai d sebesar 1,970. Nilai ini akan dibandingkan dengan tabel DW dengan jumlah observasi (n) = 45, jumlah variabel bebas (k) = 5, dan tingkat signifikansi 0,05, sehingga didapat nilai d_l = 1,2874 dan nilai d_u = 1,7762. Oleh karena d (1,970) lebih besar dari d_u (1,7762) dan lebih kecil dari $4 - d_u$ (2,2238), maka dari tabel keputusan H_0 yang menyatakan tidak ada autokorelasi positif atau negatif diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model Altman.

2) Model Springate

Hasil pengujian autokorelasi model Springate disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.22. Hasil Uji Autokorelasi Model Springate

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.791 ^a	.626	.588	.324	2.489

a. Predictors: (Constant), SATA, WCTA, EBTCL, EBITTA

b. Dependent Variable: FD

Sumber: Data diolah dengan SPSS 17.0, 2021

Tabel di atas menunjukkan nilai d sebesar 2,489. Nilai ini akan dibandingkan dengan tabel DW dengan jumlah observasi (n) = 45, jumlah variabel bebas (k) = 4, dan tingkat signifikansi 0,05, sehingga didapat nilai d_l = 1,3357 dan nilai d_u = 1,7200. Oleh karena d (2,489) berada di antara $4 - d_u$ (2,28) dan $4 - d_l$ (2,6643), maka dari tabel keputusan H_0 yang menyatakan bahwa tidak

ada korelasi negatif diterima, yang berarti tidak ada kesimpulan. Karena hasilnya tidak ada kesimpulan, maka untuk uji autokorelasi model Springate digunakan alternatif metode lain, yaitu *Run Test*.

Tabel 4.23. Hasil *Run Test* Model Springate

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.11842
Cases < Test Value	22
Cases >= Test Value	23
Total Cases	45
Number of Runs	26
Z	.607
Asymp. Sig. (2-tailed)	.544

a. Median

Sumber: Data diolah dengan SPSS 17.0, 2021

Tabel di atas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,544. Nilai tersebut lebih besar dari signifikansi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model Springate.

3) Model Zmijewski

Hasil pengujian autokorelasi model Zmijewski disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.24. Hasil Uji Autokorelasi Model Zmijewski

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.420 ^a	.176	.116	.140	1.912

a. Predictors: (Constant), CACL, NITA, TLTA

b. Dependent Variable: FD

Sumber: Data diolah dengan SPSS 17.0, 2021

Tabel di atas menunjukkan nilai d sebesar 1,912. Nilai ini akan dibandingkan dengan tabel DW dengan jumlah observasi (n) = 45, jumlah variabel bebas (k) = 3, dan tingkat signifikansi 0,05, sehingga didapat nilai dl = 1,3832 dan nilai du = 1,6662. Oleh karena d (1,912) lebih besar dari du (1,6662) dan lebih kecil dari $4 - du$ (2,3338), maka dari tabel keputusan H_0 yang menyatakan tidak ada autokorelasi positif atau negatif diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model Zmijewski.

A. Hasil Analisis Data

1. Uji F

Uji F digunakan untuk melihat pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikatnya secara simultan. Taraf signifikansi uji F adalah 5%. Variabel bebas dikatakan berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikatnya jika signifikansi $< 0,05$.

a. Model Altman

Tabel berikut merupakan hasil uji F model Altman.

Tabel 4.25. Hasil Uji F Model Altman

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	5.519	5	1.104	11.556	.000 ^a
Residual	3.725	39	.096		
Total	9.244	44			

a. Predictors: (Constant), SATA, WCTA, RETA, EBITTA, MVTL

b. Dependent Variable: FD

Sumber: Data diolah dengan SPSS 17.0, 2021

Tabel di atas menunjukkan tingkat probalitas sebesar 0,000. Karena probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* atau dapat dikatakan bahwa variabel WCTA, RETA, EBITTA, MVTL, dan SATA secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

b. Model Springate

Tabel berikut merupakan hasil uji F model Springate.

Tabel 4.26. Hasil Uji F Model Springate

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	7.034	4	1.759	16.706	.000 ^a
Residual	4.210	40	.105		
Total	11.244	44			

a. Predictors: (Constant), SATA, WCTA, EBTCL, EBITTA

b. Dependent Variable: FD

Sumber: Data diolah dengan SPSS 17.0, 2021

Tabel di atas menunjukkan tingkat probalitas sebesar 0,000. Karena probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* atau dapat dikatakan bahwa variabel WCTA, EBITTA, EBTCL, dan SATA secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

c. Model Zmijewski

Tabel berikut merupakan hasil uji F model Zmijewski.

Tabel 4.27. Hasil Uji F Model Zmijewski

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.172	3	.057	2.920	.045 ^a
Residual	.806	41	.020		
Total	.978	44			

a. Predictors: (Constant), CACL, NITA, TLTA

b. Dependent Variable: FD

Sumber: Data diolah dengan SPSS 17.0, 2021

Tabel di atas menunjukkan tingkat probabilitas sebesar 0,045. Karena probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* atau dapat dikatakan bahwa variabel NITA, TLTA, dan CACL secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

2. Uji t

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya secara parsial. Taraf signifikansi uji t adalah 5%. Variabel bebas dikatakan berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikatnya jika signifikansi < 0,05.

a. Model Altman

Hasil uji t model Altman disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.28. Hasil Uji t Model Altman

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.198	.241		-.822	.416
WCTA	-.447	.573	-.098	-.780	.440
RETA	1.678	.437	.551	3.837	.000

EBITTA	1.284	1.342	.155	.957	.345
MVTL	-.017	.031	-.092	-.539	.593
SATA	.522	.241	.289	2.164	.037

a. Dependent Variable: FD

Sumber: Data diolah dengan SPSS 17.0, 2021

Dari kelima variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model regresi, variabel WCTA, EBITTA, dan MVTL tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dapat dilihat dari probabilitas signifikansi untuk WCTA sebesar 0,440, EBITTA sebesar 0,345, dan MVTL sebesar 0,593 yang jauh di atas 0,05. Sementara itu, variabel RETA dan SATA berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* karena nilai signifikansinya < 0,05, yaitu masing-masing sebesar 0,000 dan 0,037.

b. Model Springate

Hasil uji t model Springate disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.29. Hasil Uji t Model Springate

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.342	.178		-1.915	.063
WCTA	.535	.530	.107	1.009	.319
EBITTA	3.895	1.723	.426	2.261	.029
EBTCL	.657	.262	.405	2.507	.016
SATA	.099	.234	.050	.422	.675

a. Dependent Variable: FD

Sumber: Data diolah dengan SPSS 17.0, 2021

Dari keempat variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model regresi, variabel WCTA dan SATA tidak berpengaruh terhadap

financial distress. Hal ini dapat dilihat dari probabilitas signifikansi untuk WCTA sebesar 0,319 dan SATA sebesar 0,675 yang jauh di atas 0,05. Sementara itu, variabel EBITTA dan EBTCL berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* karena nilai signifikansinya < 0,05, yaitu masing-masing sebesar 0,029 dan 0,016.

c. Model Zmijewski

Hasil uji t model Zmijewski disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.30. Hasil Uji t Model Zmijewski

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.276	.132		9.672	.000
NITA	-.016	.230	-.011	-.070	.944
TLTA	-.504	.176	-.458	-2.870	.006
CACL	-.031	.035	-.146	-.904	.371

a. Dependent Variable: FD

Sumber: Data diolah dengan SPSS 17.0, 2021

Dari ketiga variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model regresi, variabel NITA dan CACL tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dapat dilihat dari probabilitas signifikansi untuk NITA sebesar 0,944 dan CACL sebesar 0,371 yang jauh di atas 0,05. Sementara itu, variabel TLTA berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* karena nilai signifikansinya < 0,05, yaitu sebesar 0,006.

3. Uji Tingkat Akurasi

Perhitungan tingkat keakuratan dilakukan dengan menghitung tingkat akurasi melalui jumlah prediksi benar. Rumus tingkat akurasi adalah sebagai berikut.

$$\text{Tingkat akurasi} = \frac{\text{Jumlah prediksi benar}}{\text{Jumlah sampel}} \times 100\%$$

Tabel 4.31. Hasil Perhitungan Tingkat Akurasi Model Altman, Springate, dan Zmijewski

	Model Altman			Model Springate		Model Zmijewski	
	ND	GA	D	ND	D	ND	D
Jumlah	19	19	7	23	22	44	1
Persentase	42,2%	42,2%	15,6%	51,1%	48,9%	97,8%	2,2%

B. Pembahasan

1. Model Altman

Hasil uji t model Altman pada tabel 4.28. menunjukkan bahwa hanya variabel RETA dan SATA yang berpengaruh terhadap *financial distress* di mana memiliki signifikansi $< 0,05$. Menurut model Altman, rasio laba ditahan terhadap total aset berpengaruh terhadap *financial distress* karena rasio ini digunakan untuk membiayai aset perusahaan dan pembagian dividen kepada investor. Pernyataan ini seperti pendapat Jantadej (2006) yang menyebutkan bahwa *financial distress* terjadi jika perusahaan mengalami kerugian selama tiga periode berturut-turut, dividen saham preferen ditangguhkan, pembayaran atas dividen tunai tahunan dikurangi, dan mengalami penurunan *rating* dari *investment grade* menjadi *non investment grade*.¹

Model Altman juga memprediksi bahwa rasio penjualan terhadap total aset dapat mempengaruhi *financial distress*. Rasio penjualan yang rendah menunjukkan bahwa efektivitas perusahaan dalam mengelola aset juga rendah. Hasil pengujian ini sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Lisnawati (2019) yang menunjukkan bahwa SATA berpengaruh terhadap *financial distress*. Menurutnya, jika kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan melalui

¹ Piyarat Jantadej, "Using the Combinations of Cash Flow Components to Predict Financial Distress," 6.

asetnya rendah, maka kemungkinan perusahaan untuk mengalami *financial distress* semakin tinggi.²

Dari hasil uji t yang menunjukkan bahwa variabel RETA dan SATA berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* sehingga hipotesis pertama yang menyatakan bahwa model Altman dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan yang *listing* di *Jakarta Islamic Index* diterima.

2. Model Springate

Hasil uji t model Springate pada tabel 4.29. menunjukkan bahwa hanya variabel EBITTA dan EBTCL yang berpengaruh terhadap *financial distress* di mana memiliki signifikansi $< 0,05$. Menurut model Springate, rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset berpengaruh terhadap *financial distress* karena rasio ini menggambarkan efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber dayanya yang tercermin dari hasil penjualan dan investasinya. Hal ini sejalan dengan hasil uji Wald yang dilakukan oleh Lisnawati (2019). Menurutnya, jika hasil rasio EBITTA tinggi, maka perusahaan telah menggunakan asetnya secara rasional sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* dapat menurun.³

Selain itu, model Springate juga memprediksi bahwa rasio laba sebelum pajak terhadap kewajiban jangka pendek dapat mempengaruhi *financial distress*. Hal ini sejalan dengan pendapat Wulandari, dkk. (2014) yang menyatakan bahwa rasio EBTCL yang rendah mengidentifikasi laba yang dihasilkan juga rendah

² Lisnawati, "Analisis Financial Distress dan Perbandingan Tingkat Akurasi dengan Menggunakan Model Zmijewski dan Springate Untuk Memprediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018," (skripsi, Universitas Pelita Bangsa, 2019): 71, <https://ecampus.pelitabangsa.ac.id/pb/AmbilLampiran?ref=25313&jurusan=&jenis=Item&usingId=false&download=false&clazz=ais.database.model.file.LampiranLain>.

³ Lisnawati, "Analisis Financial Distress dan Perbandingan Tingkat Akurasi dengan Menggunakan Model Zmijewski dan Springate Untuk Memprediksi Kebangkrutan, 70.

sehingga perusahaan tidak mampu menanggung biaya operasi yang relatif tinggi.⁴

Dari hasil uji t yang menunjukkan bahwa variabel EBITTA dan EBTCL berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* sehingga hipotesis kedua yang menyatakan bahwa model Springate dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan yang listing di *Jakarta Islamic Index* diterima.

3. Model Zmijewski

Hasil uji t model Zmijewski pada tabel 4.30. menunjukkan bahwa hanya variabel TLTA yang berpengaruh terhadap *financial distress* di mana memiliki signifikansi $< 0,05$. Menurut model Zmijewski, rasio hutang berpengaruh terhadap *financial distress* karena rasio ini mengukur bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin keseluruhan kewajiban perusahaan. Pernyataan ini seperti pendapat Gilson (1989) dan Hanafi (2010, dalam Nugroho 2016) yang menyatakan bahwa *financial distress* dapat terjadi karena ketidakmampuan perusahaan dalam menutupi hutangnya akibat kewajibannya lebih tinggi daripada aset yang dimilikinya.^{5 6} Wulandari, dkk. (2014) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa *Debt to Assets Ratio* dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* karena rasio ini mengukur tingkat persentase aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang.⁷

Dari hasil uji t yang menunjukkan bahwa variabel TLTA berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

⁴ Veronita Wulandari, dkk., "Zmijewski dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012)," *JOM FEKON* 1, no. 2 (2012): 11, <https://media.neliti.com/media/publications/33411-ID-analisis-perbandingan-model-altman-springate-ohlson-fulmer-ca-score-dan-zmijewski.pdf>.

⁵ Kenny Novya Putri Nugroho, dkk., "Penggunaan Analisis Z-Score Altman Untuk Menilai Tingkat Financial Distress," 22.

⁶ Stuart C. Gilson, "Management Turnover and Financial Distress," *Journal of Financial Economics* 25.

⁷ Veronita Wulandari, dkk., "Zmijewski dalam Memprediksi Financial Distress," 15.

sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa model Zmijewski dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan yang *listing* di *Jakarta Islamic Index* diterima.

4. Model Prediksi Terakurat

Berdasarkan perhitungan tingkat akurasi pada tabel 4.31. menunjukkan bahwa pada model Altman didapat hasil sebanyak 7 perusahaan dalam kondisi *distress*, 19 perusahaan dalam kondisi *grey area*, dan 19 perusahaan dalam kondisi *non distress*. *Grey area* merupakan kondisi di mana perusahaan berada di antara *distress* dan *non distress*, tetapi tidak dapat dimasukkan ke dalam salah satu kondisinya. Sehingga penggunaan model Altman dapat membingungkan seorang investor apakah perusahaan tersebut sehat atau tidak. Sedangkan bagi perusahaan, adanya kondisi *grey area* ini dapat membantu perusahaan dalam mengambil tindakan pencegahan dengan memperbaiki manajemen agar tidak terjadi kebangkrutan. Berdasarkan hasil perhitungan tingkat akurasi di atas, dapat diketahui bahwa model Altman memiliki tingkat akurasi sebesar 42,2%.

Berdasarkan perhitungan tingkat akurasi pada tabel 4.31. menunjukkan bahwa pada model Springate didapat hasil sebanyak 22 perusahaan dalam kondisi *distress*, sedangkan 23 lainnya dalam kondisi *non distress*. Berdasarkan hasil perhitungan tingkat akurasi di atas, dapat diketahui bahwa model Springate memiliki tingkat akurasi sebesar 51,1%.

Berdasarkan perhitungan tingkat akurasi pada tabel 4.31. menunjukkan bahwa pada model Zmijewski hanya terdapat 1 perusahaan yang dinyatakan *distress*, sedangkan 44 lainnya dalam kondisi *non distress*. Berdasarkan hasil perhitungan tingkat akurasi di atas, dapat diketahui bahwa model Zmijewski memiliki tingkat akurasi tertinggi, yaitu sebesar 97,8%.

Dari hasil perbandingan tingkat akurasi ketiga model tersebut, sehingga jawaban untuk hipotesis keempat yang menyatakan bahwa terdapat satu model prediksi yang memiliki tingkat akurasi tertinggi adalah model Zmijewski. Hasil ini sama seperti kesimpulan penelitian

yang dilakukan oleh Nilasari & Haryanto (2018) serta Wulandari & Tasman (2019) yang menyatakan bahwa model Zmijewski memiliki tingkat akurasi paling tinggi di antara model Altman dan Springate.^{8 9} Menurut Husein dan Pambekti (2014) serta Gunawan, dkk. (2017), penggunaan model Zmijewski lebih akurat daripada model lainnya karena model ini lebih menekankan pada rasio hutang dibanding model lainnya yang lebih menekankan pada rasio profitabilitas.^{10 11} Sedangkan adanya perbedaan hasil tingkat akurasi ini disebabkan karena variabel dan koefisien dalam setiap model yang digunakan berbeda (Nurcahyanti 2015).¹²

⁸ Devy Nilasari dan Mulyo Haryanto, "Memprediksi Perusahaan yang Berpotensi Mengalami Masalah Keuangan dengan Model Altman, Springate, dan Zmijewski," 10.

⁹ Maylani Wulandari dan Abel Tasman, "Analisis Komparatif dalam Memprediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Telekomunikasi yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2017," 239.

¹⁰ Barbara Gunawan, dkk., "Perbandingan Prediksi Financial Distress dengan Model Altman, Grover dan Zmijewski," *Jurnal Akuntansi dan Investasi* 18, no. 1 (2017), 125, <https://core.ac.uk/download/pdf/190110842.pdf>.

¹¹ M. Fakhri Husein dan Galuh Tri Pambekti, "Precision of The Models of Altman, Springate, Zmijewski, and Grover for Predicting the Financial Distress," *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura* 17, no. 3 (2014): 414, <https://journal.perbanas.ac.id/index.php/jebav/article/view/362>.

¹² Wahyu Nurcahyanti, "Studi Komparatif Model Z-Score Altman, Springate dan Zmijewski dalam Mengindikasikan Kebangkrutan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal Akuntansi* 3, no. 1 (2015): 15, <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/akt/article/view/1625>.